

PERAN AYAH DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA DINI

Erhamwilda^{1✉}, Elis Adawiyah²

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i1.14048

Abstrak

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua yakni ayah dan ibu. Peran ayah pun sangat penting dalam perkembangan anak, pengalaman bermain dan gaya asuhan ayah yang akan selalu diingat anak sampai dewasa. Motivasi, interaksi ayah saat memberikan stimulasi perlu berperan aktif sama halnya seperti ibu. Anak yang memiliki stimulasi terarah interaksi yang berkualitas akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan atau bahkan tidak mendapat stimulasi dari orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam stimulasi fisik motorik anak usia dini di Kecamatan Parongpong Bandung Barat. Jenis Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan sample 60 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan fisik motorik anak usia dini. Diharapkan ayah memiliki waktu berkualitas untuk memberikan pengasuhan, bermain bersama anak dalam memberikan stimulasi motorik kasar, motorik halus serta perilaku kesehatan dan keselamatan.

Kata Kunci : Peran Ayah; Stimulasi Motorik; Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2024 Erhamwilda, Elis Adawiyah.

✉ Corresponding author :

Email Address : erhamwilda@unisba.ac.id

Received 18 April 2024. Accepted 14 June 2024. Published 24 July 2024.

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dimulai dari kualitas anak sejak dalam kandungan sampai anak melewati usia balita. Upaya pembinaan kesehatan anak diarahkan guna meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial sejak dini dengan perhatian khusus kepada keluarga dan kelompok balita yang berada dalam masa krisis selama proses pertumbuhan dan perkembangan (Anggraini et al., 2020)

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses yang sangat dinamis dan kompleks, memerlukan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, termasuk dalam aspek motoriknya. Sebagai pilar fundamental dalam keluarga, peran orang tua, khususnya peran ayah, menjadi kunci dalam membentuk dasar perkembangan motorik optimal pada anak. (Ariyanti, n.d.)

Peran ayah dalam pendidikan anak semakin diakui sebagai faktor penting yang tidak hanya memengaruhi aspek emosional dan sosial, tetapi juga berdampak signifikan pada perkembangan fisik anak. Penelitian ilmiah telah menguatkan bahwa keterlibatan ayah dalam memberikan stimulasi motorik pada anak usia dini memiliki implikasi positif yang mendalam terhadap pertumbuhan anak. (Dini, n.d.)

Pentingnya perkembangan motorik pada usia dini tidak dapat diabaikan. Berbagai keterampilan motorik, baik yang kasar maupun halus, membentuk dasar bagi kemampuan anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan lingkungannya, dan mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Pada tahap ini, peran ayah tidak hanya sebatas sebagai penyedia, tetapi juga sebagai agen pembentuk yang turut bertanggung jawab dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini menjadi perhatian penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Ayah berperan sebagai salah satu figure utama dalam keluarga dan memiliki dampak yang signifikan terutama dalam merangsang perkembangan motorik anak. Stimulasi motorik pada anak usia dini tidak hanya berperan dalam pengembangan fisik, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kemampuan perkembangan lainnya. Ayah yang memiliki keterlibatan aktif dalam memberikan stimulasi motorik pada anak menjadi landasan penting bagi perkembangan optimal bagi anak.

Periode awal kehidupan anak, merupakan fase kritis dalam pembentukan dasar perkembangan motorik. Stimulasi yang tepat pada tahap ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk kemampuan motorik yang lebih kompleks di masa depan. Melalui interaksi fisik yang positif, ayah tidak hanya memberikan pengalaman sensorik yang penting, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dalam menjalani aktivitas fisik. Dalam keluarga orang tua merupakan peran utama yang menginterpretasikan dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Khadijah, 2020). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah lima tahun (balita). Peran ayah diyakini menjadi peran sekunder atau penyokong peran ibu (Aflatin & Martanlah, n.d.). Ayah memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan aspek sosial emosional, kognitif, bahasa dan perkembangan motorik pada usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Zellman, G. L., & Waterman, J. M. (1998) (Scott, W and Hunt, Amy De La, 2011); Eldeeb, A. M. Z. (2012); Malinga, M. V. (2015); Barnes, C. C. (2016); Paris, V. (2016). Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan dalam keluarga untuk melatih anak, membimbing anak, dan dalam mendorong beprestasi.

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana keterlibatan ayah dilihat dari latar belakang ayah berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar, halus, kesehatan dan keselamatan anak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan teliti (Rukajat, 2018) (Rukajat, A. 2018). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor yang diperoleh anak yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Populasi penelitian ini adalah anak usia dini di kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dengan

jumlah anak sebanyak 60 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi tentang perkembangan fisik motorik. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan guru, dokumentasi foto anak saat proses pembelajaran motorik halus, serta dokumentasi media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian wawancara digunakan sebagai penguatan pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2023 di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, dokumen foto, dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Data demografi ayah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Ayah

No	Kategori	f	%
1	Umur :		
	Dewasa awal	43	72%
	Dewasa akhir	17	28%
	Lansia Awal	10	17%
2	Tingkat Pendidikan :		
	Rendah	15	25%
	Menengah	21	35%
	Tinggi	24	40%
3	Pekerjaan :		
	PNS	8	13%
	Pegawai swasta	32	53%
	Wirasaha	7	12%
4	Buruh	13	22%
	Pendapatan :		
	Rendah	20	33%
	Menengah	30	50%
	Tinggi	10	12%
	Total	60	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar usia ayah responden berada antara usia dewasa awal (26 – 35 tahun) yaitu 43 orang (72%). Sebagian besar tingkat pendidikan ayah responden adalah berpendidikan tinggi sebanyak 24 orang (40%), sebagian besar ayah responden pegawai swasta sebanyak 32 orang (53%) dan sebagian besar ayah responden berpenghasilan tinggi sebanyak 10 orang (12%).

Data Demografi Anak**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Data Demografi Anak Usia Dini

No	Kategori	f	%
1	Umur :		
	4-5 tahun	17	28.3
	5-6 tahun	18	30.0
	6-7 tahun	25	41.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki laki	28	16.8
	Perempuan	32	53.3
3	Anak ke		
	1	40	66.7
	2	10	16.7
	3	4	6.7
	≥4	6	10
Total		60	100

Berdasarkan table 2 diketahui Sebagian besar umur reponden berada pada usia 6-7 tahun sejumlah 25 anak (30%), berdasarkan jenis kelamin diketahui hamper sama dengan jumlah responden anak perempuan sejumlah 32 orang (53,3%). Sebagian besar anak beraada pada urutan lahir pertama yaitu berjumlah 40 orang (66,7%).

Gambaran Peran Ayah dalam Stimulasi Perkembangan Motorik di Kecamatan Parongpong Bandung Barat

Hasil penelitian menunjukkan peran ayah dalam stimulasi perkembangan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Ayah dalam Stimulasi Perkembangan Motorik

No	Kategori	f	%
1	Baik	56	93.3
2	Kurang Baik	4	6.7
Total		60	100

Berdasarkan table 3 peran ayah dalam stimulasi perkembangan morik anak di kecamatan Parongpong Bandung Barat berada di kategori baik dengan jumlah 56 (93,3%) responden.

Gambaran Perkembangan Anak di Kecamatan Parongpong Bandung Barat

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan motoric anak di Kecamatan Parongpong Bandung Barat dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

No	Kategori	f	%
1	Sesuai	40	66.7
2	Meragukan	17	28.3
	Kemungkinan		
3	Menyimpang	3	5
Total		60	100

Berdasarkan tabel diatas perkembangan fisik motoric anak usia dini di kecamatan Parongpong Bandung Barat berada di kategpri sesuai dengan jumlah 40 (66,7%) responden.

Analisis untuk hubungan peran ayah dalam menstimulasi perkembangan fisik motoric anak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Peran Ayah dalam menstimulasi	Perkembangan Anak				Total	α	P-Value
	Sesuai		Meraguka n				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	40	66.7	8	13.3	48	80	
Kurang Baik	2	3.3	10	16.7	12	20	0,05
Total	42	70	18	30	60	100	

Berdasarkan tabel 5, dari uji *chi square* apabila tabel 2 x 2 ditemukan nilai expected kurang dari 4, maka yang digunakan adalah fisher exact test. Sehingga bisa diketahui bahwa ayah yang memiliki stimulasi baik maka memiliki perkembangan anak yang sesuai dengan kategori 40 (66,7%) responden, sedangkan ayah dengan stimulasi kurang baik memiliki perkembangan anak yang meragukan ataupun kemungkinan menyimpang.

Hasil uji statistic dengan *chi square* pada $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai P-value 0,001, maka $0,001 \leq 0,05$ dapat dikatakan bahwa hipotesa null (Ho) ditolak yang berarti ada hubungannya peran ayah dalam perkembangan stimulasi perkembangan fisik motoric di kecamatan Parongpong Bandung Barat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahawa nilai P-value < dari α yaitu $0,001 < 0,05$. Kesimpulan yang dapat ditarik Ho ditolak yang artinya terdapat hubungan anantara peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan fisik motoric anak usia dini di kecamatan Parongpong Bandung Barat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Tovah, Klein, Alice, Pope & Erlene yang berjudul fathers' perspectives on parenting a child with a craniofacial anomaly yang membahas masalah peran ayah dalam perkembangan positif dari anak-anak dengan CFA, menjelaskan bahwa ayah yang mendukung hubungan anak dengan mendorong anak untuk berkegiatan atau bermain dengan temannya akan memberikan dampak yang positif dengan perkembangan anak. (Tovah, 2010)

Dalam penelitian Pougnet, Serbin, Stack, & Schwartzman yang berjudul fathers' influence on children's cognitive and behavioural functioning: a longitudinal study of Canadian families penelitian ini menggambarkan tentang peran ayah dalam perkembangan anak dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang berperan baik pada masa kecil anak akan berdampak positif terhadap perkembangan kognitif dan perilaku anak (Santrock, 2007)

Hasil penelitian ini terdapat empat kategori waktu anak bermain bersama ayah yaitu, ayah memiliki waktu untuk bermain bersama anak setiap hari sebanyak 28 anak (47%), ayah kadang kadang memiliki waktu bermain bersama anak sebanyak 12 anak (19%), ayah memiliki waktu 2 minggu sekali untuk bermain bersama anak sebanyak 8 anak (13%) dan ayah tidak pernah memiliki waktu untuk bermain bersama anak berjumlah 2 anak (3%). Kesimpulan yang didapat adalah semakin seringnya ayah menemani anak bermain akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Penelitian Tovah, Klein dkk yang berjudul fathers' perspectives on parenting a child with a craniofacial anomaly yang membahas masalah peran ayah dalam perkembangan positif dari anak-anak dengan CFA, menjelaskan bahwa ayah yang mendukung hubungan anak dengan mendorong anak untuk berkegiatan atau bermain dengan temannya akan memberikan dampak yang positif dengan perkembangan anak. Keterlibatan ayah biasanya lebih banyak melakukan hal fisik seperti mengajak bermain kuda-kudaan, bersepeda, bermain bola dan kegiatan fisik lainnya (Tovah, 2010)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gestwicki (2010) yang menemukan ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak usia enam bulan skor tes perkembangan motoriknya lebih tinggi. Ayah terlibat bermain dengan anak dan biasanya anak yang menang, mendorong perkembangan motorik kasar, membuat anak mengeksplorasi apa yang bisa dilakukan tubuhnya dan mengajarkan anak mengatur emosi ketika permainan fisik. (Rosenberg & Wilcox, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidik berjenis kelamin laki laki biasanya disekolah kebanyakan mengajak anak beraktifitas permainan yang menantang yang melibatkan motorik kasarnya sedangkan pendidik perempuan banyak menggunakan aktivitas yang lebih tenang seperti kegiatan membaca dan lainnya yang melibatkan lebih sedikit suara, (Allen, 2018). Keterlibatan ayah dapat menambah semangat belajar anak, perkembangan anak juga berdampak baik hal tersebut juga dipaparkan (Wijayanti, 2020) dalam hasil penelitiannya bahwa ayah yang melibatkan diri dalam kegiatan pengasuhan dapat diterjadi karena memang berkeinginan melakukan kegiatan bermain bersama anak. Dalam penelitian (Bussa, 2018) seorang ayah yang melibatkan diri dalam proses pengasuhan dapat mengurangi perilaku negative pada anak. Akan tetapi latar belakang dan kesibukan seorang ayah di luar menjadi kendala komunikasi dan meluangkan waktu yang banyak dengan anak.

Karakteristik demografi ayah menunjukkan mayoritas ayah berusia antara 26-35 tahun atau masa dewasa awal sejumlah 43 responden (72%). Masa awal dewasa (early adulthood), ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak. Dalam kenyataannya untuk berinteraksi maka individu harus mempunyai keberanian atau percaya diri (self confidence) untuk menjalin interaksi dengan orang lain (Lilawati, 2020).

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut R.J. Havighurst, 1953 ([Santrock, 2007), mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut, Memilih teman (sebagai calon istri atau suami), belajar hidup bersama dengan suami/istri, Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, Mengelola rumah tangga, Mulai bekerja dalam suatu jabatan dan Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara.

Sesuai dengan data demografi, pendidikan ayah dominan pendidikan tinggi sejumlah 24 responden ayah (40%) Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningtyas, 2016) yang berjudul faktor pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun. Desain penelitian adalah cross sectional, menggunakan sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan KPSP dan angket. Analisis data menggunakan tabulasi silang dilanjutkan uji Spearman rank dengan derajat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan terhadap perkembangan menunjukkan q value $(0,019) < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Maka kesimpulannya adalah ada pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik halus anak. Menurut asumsi peneliti, pendidikan berpengaruh terhadap proses pemberian stimulasi karena orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi sehingga akan mendukung proses pemberian stimulasi.

Dilihat dari jenis pekerjaan orang tua dominan pekerjaan ayah adalah pegawai swasta sebanyak 32 responden (53%) dalam sebuah penelitian yang dilakukan Teori Attachment, yang dikembangkan oleh John Bowlby, dapat memberikan pandangan tentang hubungan pengasuhan anak dengan ayah pegawai swasta. Teori ini menekankan pentingnya ikatan emosional antara anak dan orang tua dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks ayah yang bekerja di sektor swasta, beberapa faktor dan implikasi dapat dipertimbangkan yakni ayah

yang bekerja di sektor swasta mungkin menghadapi tuntutan waktu yang intensif. Ketersediaan waktu mereka untuk berinteraksi dan membentuk ikatan dengan anak bisa terpengaruh. Ini dapat memicu pertanyaan tentang bagaimana mereka mengelola keseimbangan antara karier dan peran sebagai orang tua. Penting bagi ayah pegawai swasta untuk menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas dengan anak-anak mereka. Meskipun waktu mungkin terbatas, dukungan emosional dan kehadiran yang konsisten dapat memperkuat ikatan antara ayah dan anak. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menciptakan tingkat stres yang signifikan.

Ayah mungkin perlu mengelola stres ini dengan efektif agar tidak berdampak negatif pada hubungan dengan anak. Ayah pegawai swasta perlu membangun sistem dukungan baik di tempat kerja maupun di rumah. Dukungan dari pasangan dan keluarga dapat membantu mengatasi tantangan dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Meskipun waktu mungkin terbatas, penting bagi ayah untuk memastikan bahwa waktu yang dihabiskan bersama anak memiliki kualitas. Interaksi positif, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dapat memiliki dampak positif pada ikatan antara ayah dan anak. Integrasi elemen-elemen ini dapat membantu ayah pegawai swasta menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan mendukung perkembangan anak-anak mereka secara positif.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Agrina, 2012) yang berjudul karakteristik orang tua dan lingkungan rumah mempengaruhi perkembangan balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dan lingkungan fisik berhubungan secara bermakna dengan perkembangan balita ($\rho = 0,039$ dan $\rho = 0,025$; $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bapak yang bekerja formal dan yang mempunyai balita yang perkembangannya tidak sesuai umur sebanyak 70,2%. Persentase tersebut lebih rendah daripada bapak yang bekerja informal (87,8%) yang memiliki anak dengan perkembangan yang tidak sesuai dengan umur. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bermakna antara pekerjaan bapak dengan perkembangan balita ($p = 0,039$; $\alpha = 0,05$).

Sotjningsih (1989) menyatakan bahwa ayah yang bekerja lebih dari 8 jam perhari masih menyempatkan waktu untuk melakukan stimulasi dan memberikan perawatan sehari-hari. Perbedaan ini terjadi kemungkinan disebabkan karena situasi demografi dan budaya setempat bahwa seorang laki-laki kerjanya di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya sedangkan perempuan adalah untuk mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak dan melakukan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan. Jadi, lebih banyak disebabkan oleh persepsi yang berbeda antara suami dengan isteri dalam pengasuhan anak, sebagai akibat dari kultur setempat yang masih sangat dominan. Hasil penelitian hubungan pekerjaan ayah dengan perkembangan motorik halus mempunyai makna bahwa ayah dengan pekerjaan yang tidak memerlukan waktu yang penuh maka perkembangan motorik halus anaknya terstimulasi dengan baik (Mutmainah, 2012).

Berdasarkan data demografi ayah yang berpendapatan tinggi sebanyak 10 responden (12%), berpendapatan rendah sebanyak 20 responden (33%) dan yang mendominasi adalah ayah yang memiliki pendapatan menengah yakni 30 responden (50%). Menurut para ahli tentang pendapatan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak. Para ahli mendukung pandangan bahwa pendapatan orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan meliputi: Orangtua dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya seperti fasilitas olahraga, mainan edukatif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat memberikan anak lebih banyak peluang untuk mengembangkan keterampilan motorik.

Pendapatan keluarga yang cukup mendukung aspek nutrisi anak, yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan otot. Makanan bergizi mendukung perkembangan motorik yang optimal. Orangtua dengan pendapatan lebih tinggi mungkin lebih mampu menyediakan fasilitas olahraga dan aktivitas luar ruangan, yang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus anak. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin lebih mudah mendapatkan perawatan kesehatan yang diperlukan. Ini termasuk pemeriksaan rutin dan intervensi medis yang mendukung kesehatan fisik anak. Orangtua dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang dapat membawa pemahaman lebih baik tentang pentingnya aktivitas fisik dan stimulasi untuk perkembangan motorik anak (Ruaida, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam stimulasi perkembangan fisik motorik memberikan pengaruh yang sangat penting dan memberikan banyak manfaat. Disarankan bagi peneliti lainnya untuk meneliti lebih lanjut tentang peran ayah yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, bagi guru paud, orang tua, keperawatan anak dan komunitas untuk dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar pihak orang tua dapat berperan baik dalam menstimulasi perkembangan anak, dan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya mengenai sejauh mana peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan motorik anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu ini, terutama para responden, para guru PAUD, dan para pakar di bidang PAUD yang ada di Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, A. , S. J. , & H. R. T. S. (2012). *Karakteristik orangtua dan lingkungan rumah mempengaruhi perkembangan balita*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2, 83–88.
- Allen, S. and K. D. (2007). (2018). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory Canada: FIRACURA center for families, work and wellbeing*. University of Guelph.
- Barnes, C. C. (2016). The relationship between male involvement in early childhood education and student academic achievement.
- Bussa, B. D. et al. (2018). *Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini*. *Jurnal Sains Psikolog*.
- Eldeeb, A. M. Z. (2012). *The impact of parental involvement on academic student achievement* (Doctoral dissertation, The British university in Dubai (BUiD))
- Gestwicki, C. (2010). *Home, school, and community relations* (7th ed.). Belmont, CA: Wadsworth
- Khadijah, M. A. , & A. N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. .
- Kusumaningtyas, K. & W. S. (2016). *Faktor pendapatan dan pendidikan keluarga terhadap perkembangan motorik balus anak usia 3-4 tahun* .
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach* (deepublish, Ed.).
- Santrock, J. W. (2007). *A Topical Approach to Life Span Development*. New Delhi.
- Scott, W., & De La Hunt, A. (2011). The important role of fathers in the lives of young children. *Parents as Teachers*.
- Wijayanti, R. M. and P. Y. F. (2020). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak*.
- Aflatin, T., & Martanlah, S. M. (n.d.). *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*.
- Anggraini, N., Bahasa, B., & Selatan, S. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. In *Metafora* (Vol. 7).
- Ariyanti, T. (N.D.). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*.
- Dr Ajat Rukajat, M. Mpd. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Deepublish, Vol. 1).
- Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini*. (N.D.).
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Malinga, M. V. (2015). *Precarious employment and fathering practices among African men* (Doctoral dissertation, University of South Africa).
- Mutmainah, L. (2012). *Inovasi Outbound dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di TK Dwi Warna Jaya Kota Surabaya*.
- Paris, V. (2016). The effects of parental involvement on K-12 education
- Rosenberg, J., & Wilcox, W. B. (2006). The importance of fathers in the healthy development of children: Fathers and their impact on children's well-being. U.S. Children's Bureau, Office on

Child Abuse and Neglect. Retrieved Oct. 17, 2011, from www.childwelfare.gov/pubs/usermanuals/fatherhood/chaptertwo.cfm#fnh9

Ruaida, N. (2018). *Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. Global Health Science.*

Tovah, et. a. (2010). *Fathers' perspectives on parenting a child with a craniofacial Anomaly.*

Zellman, G. L., & Waterman, J. M. (1998). Understanding the impact of parent school involvement on children's educational outcomes. *The Journal of Educational Research, 91*(6), 370-380

